

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam  
IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.9703>

Vol. 8 No. 1, 2021

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Komunikasi Dialogis Berbasis Budaya Lokal *Sekaten* (Studi terhadap Abdi Dalem Keraton Yogyakarta)

Alfiana Yuniar Rahmawati

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*

*alfiana.yuniar51@gmail.com*

Abstrak

Sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, maupun agama, Indonesia memiliki tantangan dan masalah pluralitas sebagai dampak dari pengalaman religius masyarakat yang multiagama. Hal ini ditandai dengan banyaknya konflik dan kekerasan di berbagai daerah yang diakibatkan oleh minimnya komunikasi dialogis antarumat beragama. Hadirnya komunikasi dialogis sejatinya dapat menjadi penengah segala permasalahan dan konflik keagamaan. Komunikasi dialogis juga dapat menjadi perekat kerukunan sekaligus sebagai media untuk menumbuhkan pluralitas di tengah masyarakat multiagama. Artikel ini menemukan bahwa adanya tradisi lokal *sekaten* dapat menjadi media komunikasi dialogis untuk menciptakan persatuan dan kerukunan di tengah masyarakat abdi dalem keraton yang dikenal dengan masyarakat multiagama. Selain itu, hadirnya tradisi *sekaten* juga mampu mewujudkan masyarakat abdi dalem menjadi masyarakat yang inklusif pluralis terhadap segala perbedaan yang ada di lingkungan keraton, baik perbedaan suku, agama, maupun tingkatan jabatan yang dimiliki oleh abdi dalem keraton Yogyakarta Hadiningrat.

Kata Kunci: komunikasi dialogis, *sekaten*, abdi dalem Keraton

## Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia. Agama Islam telah tumbuh dan berkembang menjadi agama yang dominan di masyarakat. Sebagai sebuah keyakinan, eksistensi Islam selalu berpegang teguh pada tataran akidah, ibadah, dan akhlak sebagai petunjuk agar manusia dapat menjalankan kehidupan sesuai syariat agama (Fajri, 2012). Karakteristik, visi, dan misi Islam menjadi totalitas ajaran komprehensif-integralistik bagi umat untuk menegakkan tatanan ajaran agama yang senantiasa membawa misi perdamaian, menyebarkan keselamatan, dan kerukunan antarumat (Ismail, 2014). Hal ini sejalan dengan pengertian Islam sebagai agama yang membawa rahmat kedamaian, perdamaian, keselamatan, dan juga kerukunan bagi seluruh semesta alam.

Sebagai negara majemuk, Indonesia adalah sebuah negeri yang dibangun dengan kesadaran berbagai unsur keragaman sifat, karakteristik, suku, budaya, maupun agama (Shihab, 2016). Menurut Amin (2019) kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia ini selain merupakan potensi kekuatan, juga menyimpan potensi konflik yang sewaktu-waktu dapat mengancam kehidupan bangsa dan negara. Kelemahan mengelola kemajemukan dapat mendorong ke dalam situasi yang rentan terhadap disintegrasi bangsa. Khususnya isu agama hingga saat ini masih menjadi isu sensitif yang memiliki potensi pemecah belah umat apabila tidak dapat menyikapinya secara damai. Dalam hal ini, kecenderungan umat terhadap agama yang dianut dapat menumbuhkan lahirnya sikap eksklusivitas dalam beragama.

Upaya untuk mengikis eksklusivitas yang mulai menjamur di masyarakat merupakan strategi untuk menghidupkan kembali inklusivitas yang mulai redam (Atmaja & Rahmawati, 2020). Dalam masyarakat plural, dibutuhkan pemikiran dan sikap inklusif yang menekankan keterbukaan bahwa di luar kebenaran agama yang dianut, juga terdapat kebenaran agama yang lain meskipun tidak sesempurna dan seutuh agama yang dianutnya (Ningsih & Aflika, 2019). Pemahaman seperti ini haruslah ditumbuhkan pada masyarakat kita, mengingat pandangan inklusif bukanlah sebuah pandangan atau doktrin yang bertentangan dengan agama. Karena secara sadar, masyarakat akan memiliki sikap toleran dan bersahabat dengan penganut agama yang lain tanpa mengedepankan kebenaran masing-masing agama. Dengan demikian, sikap inklusif perlu digerakkan oleh bangsa Indonesia agar kerukunan antarumat dan antarbangsa dapat tercipta dengan baik.

Dalam konteks komunikasi dialogis, semangat kerukunan masyarakat multiagama dapat dipengaruhi oleh pengembangan *local wisdom* yang selama ini telah menjadi perekat umat. *Local wisdom* atau kearifan lokal dipahami sebagai perilaku atau sikap seseorang yang berhubungan dengan alam atau lingkungan sekitar. Rahyono (2009) mendefinisikan *local wisdom* sebagai kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal merupakan hasil dari masyarakat tertentu berdasarkan pengalaman yang ada dan belum tentu dimiliki oleh masyarakat di wilayah lain. Esensi dari *local wisdom* ini dapat membangun kesadaran keragaman dan perbedaan (*pluralisme*) yang berbasis pada budaya lokal (Daniah, 2016). Salah satu *local wisdom* yang masih menjadi tradisi di lingkungan keraton Yogyakarta adalah tradisi *sekaten* atau upacara *sekaten*.

Tradisi *sekaten* ini sangat kental dilakukan di dua keraton besar, yaitu Ngayogyakarta Hadiningrat dan Surakarta Hadiningrat dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw atau dikenal dengan istilah maulud nabi. Tradisi lokal ini telah menjadi budaya yang terus dilestarikan di lingkungan keraton sejak zaman Kerajaan Demak atau kerajaan Islam pertama di Jawa, kemudian diteruskan pada masa kerajaan Mataram hingga sekarang. Pelaksanaan tradisi *sekaten* Keraton Yogyakarta bertujuan untuk syiar dakwah sekaligus menjadi upaya legitimasi kekuasaan raja (Sutiyono, 2013). Tradisi ini diikuti oleh seluruh masyarakat keraton termasuk abdi dalem keraton yang telah lama menjadi bagian sentral di lingkungan keraton Yogyakarta.

Abdi dalem adalah orang yang mengabdikan dirinya kepada keraton dan raja dengan segala aturan yang ada. Abdi dalem terdiri dari masyarakat multiagama yang secara sukarela mendaftarkan diri melalui prosedural yang sudah ditentukan oleh keraton. Dalam menjalankan aktivitas di keraton Yogyakarta, para abdi dalem hidup berdampingan dan bersosialisasi dengan sesama pemeluk agama lain. Pada realitanya, perbedaan keagamaan tidak menjadi penghalang maupun pemicu konflik internal di lingkungan keraton. Oleh karena itu, artikel ini berupaya untuk mengeksplorasi konsep dan praktik tradisi lokal *sekaten* sebagai media komunikasi dialogis antarabdi dalem Keraton Yogyakarta dalam menyikapi perbedaan agama, suku, maupun latar belakang yang ada.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Rancangan penelitian ini dipilih untuk memperoleh gambaran tentang peran budaya lokal *sekaten* dalam membentuk pola komunikasi dialogis antarumat beragama di lingkungan abdi dalem keraton yang dikenal sebagai masyarakat multiagama. Untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya, penulis mengumpulkan data melalui wawancara dengan abdi dalem keraton, pengamatan atau observasi lapangan serta studi dokumentasi, kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk menentukan fokus penelitian.

Analisis data dimulai dengan menelusuri sejarah perekrutan anggota abdi dalem keraton dilanjutkan mengamati tradisi lokal *sekaten* yang masih kental di lingkungan Keraton Yogyakarta. Bigdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ini bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik dengan analisis data secara induktif untuk mendapatkan kesimpulan yang disepakati.

## Pembahasan

### *Konsep Komunikasi Dialogis*

Setiap manusia sejatinya tidak akan lepas dari komunikasi. Komunikasi menjadi media penghubung dalam melakukan interaksi dengan orang lain (Piról, 2018). Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dapat dilakukan secara primer (langsung) maupun sekunder (tidak langsung). Untuk membangun komunikasi, dibutuhkan peran aktif

baik dari pemberi pesan maupun penerima pesan untuk menyatukan persamaan pesan komunikasi. Dalam hal ini, komunikasi dialogis menjadi strategi komunikasi yang digunakan untuk membangun pesan yang efektif dalam sebuah komunikasi. Proses komunikasi secara dialogis tidak berjalan searah melainkan berjalan secara dialogis (timbang balik).

Secara etimologi, komunikasi dialogis adalah proses penyampaian pesan antarpersonal (antara satu orang dengan orang lain) yang menunjukkan adanya interaksi. Proses komunikasi yang berlangsung secara dialogis ini selalu lebih baik dibandingkan komunikasi yang dilakukan secara monologis. Komunikasi dialogis lahir melalui proses interaksi yang melibatkan orang lain atau kelompok. Adanya proses interaksi inilah menjadikan manusia dapat saling belajar untuk memahami kondisi realitas sosial yang ada (Harun dan Ardianto, 2017). Dengan demikian, pelaku komunikasi dialogis selalu memiliki posisi ganda, yaitu menjadi pemberi pesan dan penerima pesan secara bergantian untuk bertukar ide dan pesan antara satu dan yang lain.

Dalam proses komunikasi dialogis, orientasi komunikasi tidak lagi menitikberatkan “penyampaian pesan kepada” tetapi sudah berganti menjadi “penyampaian pesan bersama orang lain”. Artinya, komunikasi dilakukan untuk melakukan transaksi secara seimbang guna menciptakan makna dan realitas secara bersama-sama. Johannesen (1983) memandang komunikasi dialogis sebagai “*are moreJully human, humane, and facillitative of self-fulfillment*” atau “lebih kepada manusia, manusiawi, dan fasilitatif pemenuhan diri”. Selanjutnya, Johannesen (1983) juga memberikan karakteristik model komunikasi dialogis yaitu: (1) *authenticity* yang menunjukkan proses komunikasi secara jujur, tanpa memanipulasi isi pesan, (2) *confirmation* yaitu respon komunikasi ditunjukkan dengan adanya proses komunikasi yang didasari oleh pemikiran menurut orang lain, (3) *spirit of mutual equality* yaitu memandang komunikasi bukan hanya sebagai objek tetapi sama-sama sebagai subjek, (5) *supportive psychological climate* yaitu menciptakan iklim kondusif tanpa tekanan dari pihak manapun.

Aktualisasi komunikasi dialogis memungkinkan manusia untuk memiliki sikap terbuka dengan dirinya melalui proses budaya. Proses budaya dilakukan manusia melalui aktivitas simbolik. Adanya aktivitas simbolik inilah yang menjadi watak dasar eksistensi manusia (John, 2014). Aktivitas simbolik adalah usaha untuk memberi makna

terhadap rangsangan stimulus yang diberikan melalui bahasa, baik bahasa verbal maupun nonverbal. Dalam hal ini, manusia secara arbiter akan memberikan pemaknaan yang sama untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu dalam lingkup sosial. Proses pemaknaan terdiri dari tiga komponen penting, yaitu adanya simbol yang mewakili suatu realitas tertentu, adanya *reference* yaitu pikiran tentang objek yang dipersepsi, dan adanya *referent* yaitu obyek yang sebenarnya (Lubis, 2018).

Dalam mewujudkan efektivitas komunikasi dialogis, sikap dan perilaku setiap partisipan ditandai oleh kredibilitas dan kualitas komunikasi seperti keterbukaan satu dan yang lain, kejujuran, kebersamaan, selalu menjunjung tinggi kerukunan, intensitas, dan bertanggungjawab. Nilsen (dalam Corry, 2009) mengatakan bahwa komunikasi dialogis dapat diwujudkan melalui sikap-sikap seperti (1) saling menghormati sebagai manusia tanpa membedakan status, umur, maupun hubungan dengan lawan bicara; (2) menghormati ide, pemikiran, perasaan, dan integritas orang lain; (3) mengambil sikap secara rasional terhadap berbagai permasalahan yang terjadi; serta (4) menjadi pendengar yang baik sebelum menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuan.

### *Peran Abdi Dalem Keraton*

Abdi dalem berasal dari kata *abdi* yang berarti mengabdikan dan *dalem* atau *ndalem* yang berarti kata ganti untuk penyebutan sunan/sultan/raja. Secara epistemologi, abdi dalem diartikan sebagai orang yang secara sukarela mengabdikan dirinya kepada raja dan keraton. Keraton adalah istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang berfungsi sebagai tempat tinggal sultan/raja beserta rumah tangga istananya yang masih menjalankan tradisi keraton hingga saat ini. Dalam menjalankan aktivitas keraton, seorang raja ditemani oleh abdi dalem yang siap membantu segala kebutuhan raja sebagai pemilik kedudukan tertinggi di Kesultanan Ngayogyakarta.

Dari segi pembagian kelompok, abdi dalem keraton terbagi menjadi dua bagian, yaitu abdi dalem Kaprajan dan abdi dalem Punakawan. Abdi dalem Kaprajan memiliki derajat atau kasta yang lebih tinggi dibandingkan dengan abdi dalem Punakawan. Akan tetapi dari segi kuantitas, abdi dalem Kaprajan lebih sedikit jika dibandingkan dengan abdi dalem Punakawan yang jumlahnya mencapai ratusan. Hal ini disebabkan karena abdi dalem Kaprajan berasal dari pegawai negeri sipil yang aktif, sedangkan abdi dalem Punakawan berasal dari masyarakat luas yang mendaftarkan diri untuk mengabdikan kepada keraton.

Apabila ditinjau dari segi tugas dan tanggung jawab, baik abdi dalem Kaprajan maupun abdi dalem Punakawan memiliki tugas yang sama, yaitu mengabdikan diri kepada raja dan keraton. Perbedaan di antara keduanya terletak pada faktor gaji. Abdi dalem Kaprajan tidak mendapat gaji sedikitpun karena sudah mendapatkan uang pensiun, sedangkan abdi dalem Punakawan mendapat gaji dari keraton meskipun hanya sedikit. Pembagian gaji abdi dalem Punakawan juga menyesuaikan dengan kurun waktu seseorang dalam mengabdikan diri kepada keraton. Semakin lama mengabdikan diri kepada keraton, maka jumlah gaji juga bisa bertambah semakin tinggi.

Abdi dalem Kaprajan dan abdi dalem Punakawan memiliki jenjang pangkat yang sama yaitu dari jenjang terendah Jajar, Bekel Anom, Bekep Sepuh, Lurah, Penewu, Wedana, Riyo Bupati, Bupati Anom, Bupati Sepuh, hingga Bupati Kliwon. Adapun syarat untuk menjadi abdi dalem keraton adalah memiliki tata krama serta surat berkelakuan baik. Dalam hal ini, faktor agama tidak menjadi syarat utama untuk menjadi abdi dalem. Oleh karena itu, abdi dalem keraton berasal dari masyarakat multiagama seperti Islam, Kristen, Hindu, maupun Budha. Komitmen abdi dalem untuk mengabdikan diri secara sukarela kepada keraton menjadi prinsip yang terus dipegang teguh dalam setiap kegiatan yang dibentuk oleh raja maupun tradisi lokal keraton.

Sebagaimana di dalam roda pemerintahan, kedudukan abdi dalem diibaratkan sebagai aparatur sipil, sedangkan kedudukan prajurit keraton sebagai aparatur militer. Secara operasional, abdi dalem bertugas sebagai pelaksana di setiap organisasi yang dibentuk oleh sultan. Dengan demikian, roda kegiatan yang telah dibentuk oleh sultan tidak akan berjalan tanpa adanya abdi dalem yang setia membantu sultan. Ketaatan abdi dalem dalam membantu sultan menjadi bentuk pengabdian yang ikhlas, loyal, dan berdedikasi tinggi untuk *ngurip-nguripi* keraton (Dominggus, 2020). Hingga saat ini, bentuk pengabdian abdi dalem kepada sultan dan keraton dipercaya dapat memberikan ketentraman jiwa dan ketenangan batin abdi dalem dalam menjalankan kehidupan (Sari, 2019).

Selain menjalankan kewajibannya sebagai pembantu raja atau sultan, abdi dalem juga merupakan abdi budaya. Abdi budaya adalah orang yang bisa dan mampu secara lahir dan batin untuk memberi suri tauladan kepada masyarakat luas. Abdi dalem harus bisa menjadi *role model* dalam kehidupan bermasyarakat, bertindak berdasarkan *unggah-ungguh*, serta paham tata krama baik dalam bertindak maupun berucap. Pada

masyarakat Yogyakarta, memiliki kedudukan sebagai abdi dalem keraton menjadi kebanggaan sekaligus tantangan secara moral. Hal ini karena peran dan sosok abdi dalem keraton merupakan cermin masyarakat Yogyakarta (Kuncoroyakti, 2018).

### *Pelaksanaan Tradisi Lokal Sekaten*

*Sekaten* dikenal sebagai tradisi dari dua keraton yaitu Ngayogyakarta Hadiningrat dan Surakarta Hadiningrat yang berasal dari Kerajaan Mataram. Tradisi *sekaten* menjadi tradisi lokal yang dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal atau bulan Mulud (Bulan Jawa). Secara bahasa, kata *sekaten* berasal dari bahasa Arab “*Syahadataini*” yang berarti dua kalimat syahadat. Dua kalimat ini merupakan syarat bagi seseorang yang hendak masuk agama Islam. Bagi masyarakat Muslim, kalimat syahadat merupakan kalimat yang penting dan sakral karena menjadi proses pengakuan terhadap ke-Esa-an Allah dan risalah Nabi Muhammad saw. Kalimat syahadat memiliki pengertian “*aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah*”.

Tradisi lokal *sekaten* menjadi warisan budaya Islam di tanah Jawa yang tumbuh dan berkembang sejak awal mula masuknya Islam di Demak. Pada dasarnya, kebudayaan Jawa merupakan hasil akulturasi budaya, tidak terkecuali dengan tradisi *sekaten*. Pada zaman dahulu, tradisi atau upacara *sekaten* sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh nenek moyang. Karena agama yang ada saat itu adalah agama Hindu, maka upacara *sekaten* diselenggarakan setiap tahun oleh raja-raja di tanah Hindu berwujud sesaji untuk arwah para leluhur atau *selametan*. Perkembangan selanjutnya yaitu dengan masuknya Islam ke tanah Jawa pada kisaran abad ke 14 yang dipelopori oleh walisongo (*sembilan wali*). Sebagai penanda kemajuan Islam, dibangunlah masjid besar di kota Demak pada tahun 1447 Masehi yang dipelopori oleh Raden Patah (Adipati Demak) yang didukung oleh walisongo.

Sebagai agama yang masih baru, usaha penyebaranpun terus dilakukan dan ditingkatkan, mengingat mayoritas masyarakat Jawa adalah beragama Hindu. Melalui sarana Sunan Kalijaga, peringatan Maulud Nabi disesuaikan dengan tradisi dan budaya Jawa. Karena masyarakat Jawa kala itu sangat menyukai kesenangan dan kemeriahan, maka dibunyikanlah dua perangkat gamelan Jawa dengan *gendhing-gendhing* yang diciptakan para wali, terutama Sunan Kalijaga. Hal ini bertujuan untuk menarik

perhatian masyarakat untuk datang. Nantinya, ketika masyarakat sudah berkumpul, kemudian diberilah pelajaran tentang agama Islam. Dari kegiatan tersebut, masyarakat yang hendak memeluk Islam **dituntun untuk membaca “syahadatain” atau dua kalimat syahadat**. Dari dua kalimat syahadat itulah muncul kata *sekaten* yang terus berkembang dan dilestarikan sampai sekarang.

Dalam pelaksanaannya, baik di Keraton Yogyakarta maupun di Keraton Surakarta selalu identik dengan perangkat gamelan. Gamelan menjadi simbol kebudayaan Jawa karena suaranya yang khas menunjukkan arti kelembutan. Gamelan juga menjadi subsistem simbol yang menunjukkan gambaran nyata mengenai makna-makna kehidupan untuk berperilaku di masyarakat. Dalam hal ini, gamelan *sekaten* memiliki makna ajaran tentang ketuhanan, asal dan tujuan hidup manusia, harmonisasi, kerukunan, gotong royong, serta tatanan sopan santun yang sesuai dengan cara pandang masyarakat (Pradoko, 2014). Dari segi fungsi, gamelan memiliki peran sebagai sarana pengakuan atas kekuasaan raja, sebagai sarana syiar Islam, sebagai media untuk memperkokoh kerajaan dan kolektifitas sosial, serta sebagai sarana untuk mendapatkan kesejahteraan bagi masyarakat Yogyakarta.

Dalam praktiknya, tradisi lokal *sekaten* dilaksanakan melalui beberapa ritual penting. Sebelum melaksanakan tradisi lokal *sekaten*, para abdi dalem harus melakukan beberapa persiapan fisik maupun persiapan nonfisik. Persiapan fisik dimulai dengan mempersiapkan benda-benda yang diperlukan saat penyelenggaraan tradisi *sekaten* seperti gamelan *sekaten*, pembendaharaan lagu-lagu atau *gendhing-gendhing sekaten*, beberapa kepingan uang logam untuk disebarkan dalam acara *udhik-udhik*, naskah riwayat maulud Nabi, sejumlah bunga kanthil, busana seragam, dan sejumlah sangir yang digunakan oleh para niyaga. Lalu, dalam persiapan nonfisik, abdi dalem melakukan persiapan diri melalui persiapan mental dan penyucian diri seperti puasa dan *siram jamas* (mandi dan keramas) (Suyami, 2008). Adapun tahapan-tahapan dalam tradisi lokal *sekaten* adalah sebagai berikut.

### 1. Tahap Miyos Gongso

Pelaksanaan tradisi *sekaten* diawali dengan tahap *miyos gongso*. Tahapan ini diawali dengan keluarnya gamelan Kanjeng Kiai (KK) Gunturmadu dan Kanjeng Kiai (KK) Nagawilaga dari keraton. Gamelan *sekaten* ini dikeluarkan dari keraton menuju

area *pagongan* Masjid Gedhe pada tanggal 6 Maulud untuk ditabuh selama satu minggu. Dimulai dari pukul 23.00, gamelan diberangkatkan menuju bangunan sisi utara dan sisi selatan masjid *gedhe* yang dikenal dengan istilah *pagongan*. Gamelan Kyai Nogowilogo diletakkan pada *pagongan* utara dan gamelan Kyai Gunturmadu diletakkan pada *pagongan* selatan masjid *gedhe*.

## 2. Tahap Gemalen Sekaten Dibunyikan

Setelah semua gamelan diletakkan pada masing-masing *pagongan*. Tahap selanjutnya adalah membunyikan kedua gamelan tersebut. Kedua gamelan ini akan dimainkan secara bergantian diawali dengan gamelan Kyai Gunturmadu, kemudian dilanjutkan dengan gamelan Nogowilogo. Selama proses tradisi *sekaten* berlangsung, gamelan dibunyikan sebanyak tiga kali, yaitu pagi (08.00-11.00), siang (14.00-17.00), malam (20.00-23.00). Di masjid *gedhe* ini, gamelan-gamelan ini dibunyikan selama 7 hari 7 malam.

## 3. Tahap Sri Sultan Hadir di Masjid Besar

Pada malam ke-7 tanggal 11 Rabiul Awal malam, dilaksanakan pembacaan riwayat naskah maulud Nabi Muhammad saw dan penyebaran *udhik-udhik* oleh sultan. Pemberangkatan sultan dari keraton menuju masjid *gedhe* diiringi oleh para pengeran dan kerabat keraton. Sampai di depan masjid *gedhe*, sultan disambut oleh Sri Paduka Pakualam, Kanjeng Raden Pengulu, juga Abdi Dalem Sipat Bupati. Selanjutnya, sultan menuju ke *pagongan* selatan dilanjut ke *pagongan* utara untuk menyebarkan *udhik-udhik* berupa uang logam. Setelah prosesi *udhik-udhik* selesai, sultan menuju mihrab masjid untuk membacakan naskah riwayat maulud Nabi Muhammad saw. Prosesi ini berjalan hingga pukul 23.00 kemudian diakhiri dengan pembacaan doa dari Raden Pengulu.

## 4. Tahap Kondur Gongso

Inti dari tahap *kondur gangsa* adalah mengembalikan dua gamelan pusaka yaitu gamelan Kanjeng Kyai Gunturmadu dan gamelan Kanjeng Kyai Nogowilogo dari *pagongan* masjid *gedhe* ke dalam keraton. Tahapan terakhir ini berlangsung seiring sultan meninggalkan masjid *gedhe* setelah membacakan naskah Nabi Muhammad saw. Kedua gamelan akan dibawa menuju keraton untuk disemayamkan di tempatnya

semula. Dengan dipindahkannya kedua gamelan pusaka ini, menandakan berakhirnya tradisi lokal *sekaten*.

Selain menjadi tradisi lokal yang wajib dilaksanakan di lingkungan keraton, tradisi *sekaten* juga menjadi momentum yang paling ditunggu oleh masyarakat Yogyakarta karena momen tradisi *sekaten* masih dipercaya menjadi simbol keberkahan serta mendatangkan rejeki yang berlipat bagi masyarakat. Hal ini ditunjukkan melalui keikutsertaan masyarakat dalam menyaksikan tahapan demi tahapan proses tradisi *sekaten*.

### *Tradisi Sekaten sebagai Media Komunikasi Dialogis*

Keraton Yogyakarta menjadi simbol bahwa kebudayaan masih ada dan dilestarikan. Salah satu tradisi lokal yang masih ada sampai saat ini adalah tradisi *sekaten*. Setiap tradisi budaya yang ada di lingkungan keraton, wajib diikuti oleh para abdi dalem. Abdi dalem menjadi salah satu pelaksana pada tradisi *sekaten*. Dalam melaksanakan setiap tradisi dan aktivitas di lingkungan keraton, masing-masing abdi dalem memiliki nama keraton sendiri. Misalnya, Parto menjadi Putro Atmojo. Nama ini hanya bisa digunakan di lingkungan keraton. Di luar tugas keraton, abdi dalem wajib menggunakan nama aslinya masing-masing.

Lingkungan abdi dalem keraton merupakan lingkungan yang multiagama. Hal ini karena syarat untuk menjadi abdi dalem keraton tidak diukur dari latar belakang agama, tetapi dari niat dan kesanggupannya untuk mengabdikan kepada sultan dan keraton. Semua abdi dalem keraton memiliki niat dan tujuan yang sama, yaitu abdi budaya dan *ngalap berkahing raja* atau semata-mata hanya untuk mendapatkan keberkahan dari raja. Keikhlasan abdi dalem untuk membantu sultan menjadi sebuah bentuk pengabdian. Maksud dari pengabdian disini adalah tidak mengharapkan upah, pangkat, kedudukan, dan lainnya dalam membantu sultan. Esensi dari pengabdian abdi dalem dapat dipahami sebagai sikap mengedepankan kepentingan keraton daripada kepentingan pribadi.

Salah satu bentuk pengabdian abdi dalem pada keraton adalah keikhlasannya dalam membantu pelaksanaan tradisi *sekaten*. Tradisi *sekaten* sudah menjadi tradisi yang mengakar di lingkungan abdi dalem keraton dan masyarakat Yogyakarta. Tradisi ini selalu dinanti-nantikan oleh masyarakat setiap tahunnya. Acara *sekaten* selalu

digelar dengan tujuan untuk melestarikan budaya lokal. Adanya tradisi *sekaten* yang terus dibudayakan di Yogyakarta, sebagai wujud kesyukuran keraton yang kemudian disimbolkan dengan adanya rangkaian tradisi *sekaten* yang ditutup dengan membagikan hasil bumi kepada masyarakat atau dikenal dengan istilah *grebegan sekaten*.

Hadirnya tradisi *sekaten* mampu memberikan kekayaan dalam bentuk keunikan budaya. Tradisi *sekaten* juga menjadi wujud kebersamaan antarabdi dalem yang ditunjukkan melalui sikap gotong-royong untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan serta dapat meningkatkan nilai-nilai religiusitas sebagai bagian dari syiar ajaran agama Islam. Aktualisasi syiar ajaran Islam dapat terlihat melalui simbol-simbol keagamaan yang terdapat pada tradisi *sekaten* seperti *gendhing-gendhing* yang dinyanyikan dalam prosesi penabuhan gamelan, pembacaan naskah maulud nabi, pembagian *udhik-udhik* sebagai simbol keberkahan dari keraton kepada masyarakat, serta prosesi *gunungan*. Setiap tahapan pada tradisi *sekaten* selalu mendapatkan antusias yang tinggi dari masyarakat. Hal ini karena masih adanya keyakinan kuat untuk mencari keberkahan dalam setiap prosesi *sekaten*.

Aktivitas mencari berkah dalam tradisi *sekaten* merupakan akulturasi budaya Islam-Jawa yang secara nyata masih berkembang dan terus dilestarikan (Utami, 2011). Perayaan *sekaten* menyadari adanya multi perspektif budaya dan agama yang harus disikapi dengan bijaksana. Eksistensi *sekaten* selalu berkaitan dengan tata nilai kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan kemakmuran, keselamatan, serta kerukunan antar masyarakat. Perbedaan agama maupun pangkat menjadikan adanya keberagaman yang multidimensional di lingkungan keraton. Hal ini sekaligus menjadi tantangan dan peluang khususnya bagi abdi dalem keraton untuk mengikis sikap eksklusivitas dalam beragama.

Klasifikasi masyarakat multiagama sangat rentan dengan adanya konflik maupun perpecahan. Potensi konflik antar mereka sangat sulit untuk dihindari sebagai dampak dari perbedaan pemikiran, sikap, maupun keyakinan yang berdasar pada kebenaran dari masing-masing agama yang dianut. Sebagai upaya untuk meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama adalah dengan melakukan dialog. Dialog adalah upaya untuk menjembatani kemungkinan gesekan yang akan terjadi. Upaya komunikasi dialogis menjadi suatu pendekatan yang proporsional baik secara intra-agama maupun

antaragama untuk menghindari lahirnya *truth claim* yang sejatinya dapat memperuncing gesekan yang terjadi.

Adanya tradisi *sekaten* di keraton Yogyakarta, menjadi media komunikasi dialogis untuk meningkatkan semangat pluralisme demi mewujudkan persatuan dan kesatuan serta kerukunan antarabdi dalem keraton. Persatuan yang tercermin dengan baik oleh abdi dalem keraton sebagai perwujudan niat mengabdikan kepada budaya dan raja. Selain itu, adanya prinsip hidup serta sikap beragama yang inklusif juga dapat memperkuat niat dan keteguhan abdi dalem untuk mencari keberkahan melalui pengabdian kepada keraton. Persamaan visi dan misi sebagai pembantu raja dan keraton selalu menjadi pondasi demi mendapatkan ketenangan dan ketentraman dalam kehidupan.

Komunikasi dialogis pada tradisi *sekaten* memiliki beberapa makna seperti mengandung kegiatan keberagaman, adanya unsur agama dan budaya yang syarat dengan upacara ritual, banyak mengandung makna dan simbol di dalamnya, memperkuat kerukunan, serta dapat menyatukan seluruh elemen masyarakat. Komunikasi dialogis melalui tradisi *sekaten* sebagai sebuah kegiatan bersama yang dianggap sakral dan religius. Nilai sakral dan religius terletak pada *hajang ndalem* yang dilaksanakan dalam keraton. Kekuatan komunikasi dialogis melalui tradisi *sekaten* mampu menyatukan seluruh abdi dalem dan masyarakat keraton untuk mengabdikan kepada budaya sebagai pemersatu keberagaman.

Pengabdian abdi dalem yang dibuktikan dengan keikhlasannya untuk menjadi abdi budaya dapat menciptakan harmonisasi di lingkungan keraton. Dalam hal ini, tradisi *sekaten* sebagai media komunikasi dialogis mampu mewujudkan masyarakat keraton yang inklusif pluralis terhadap segala perbedaan yang ada di lingkungan keraton. Tradisi *sekaten* sebagai produk *local wisdom* merupakan wadah perekat kerukunan untuk menciptakan semangat dalam membentuk tatanan kehidupan yang dapat dicontoh oleh seluruh lapisan masyarakat. Tradisi *sekaten* memiliki peran yang strategis untuk menciptakan titik temu perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di samping itu, *sekaten* juga merupakan bentuk ekspresi budaya Islam setelah bertemu dengan budaya lokal. Tradisi *sekaten* menjadi sebuah wadah yang menyiratkan bahwa budaya Jawa sebagai budaya lokal merupakan budaya yang inklusif dan terbuka

dalam menerima agama (Nursolehah, 2018). Cara pandang terhadap akulturasi budaya akan mengkonstruksi pemahaman mengenai peran *sekaten* yang signifikan sebagai budaya yang massif dan mengakar di masyarakat tanpa memandang perbedaan yang ada, baik perbedaan agama, latar belakang ekonomi, maupun jabatan (Ummatin, 2015). Untuk itu, peran tradisi lokal *sekaten* sebagai komunikasi dialogis menjadi salah satu strategi yang harus terus dilestarikan untuk menumbuhkan semangat kerukunan antarumat beragama.

## Simpulan

Kehidupan masyarakat multiagama khususnya di lingkungan abdi dalem keraton Yogyakarta memiliki potensi konflik internal yang dapat memicu perpecahan di lingkungan keraton. Perbedaan yang terjadi di lingkungan keraton dapat terkikis dengan adanya tradisi lokal *sekaten* sebagai budaya lokal yang terus dilestarikan sampai saat ini. Adanya tradisi lokal *sekaten* menjadi media komunikasi dialogis untuk menyatukan segala perbedaan yang ada. Sebab, rasa kebersamaan dan gotong-royong ditunjukkan oleh abdi dalem keraton dalam melaksanakan ritual tradisi *sekaten*.

Selain menjadi budaya lokal yang khas, tradisi *sekaten* juga diakui sebagai perekat kerukunan masyarakat multiagama baik di lingkungan abdi dalem pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. *Sekaten* sebagai produk *local wisdom* dapat menciptakan semangat keberagaman dalam membentuk tatanan budaya yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah keraton Yogyakarta berusaha untuk tetap melestarikan tradisi lokal *sekaten* demi mewujudkan bangunan masyarakat inklusif pluralis yang dapat menciptakan persatuan dan kesatuan serta kerukunan di wilayah Ngayogyakarta Hadiningrat.

## Daftar Pustaka

- Amin, Ma'ruf. (2019). *Diskursus Kerukunan Antarumat Beragama*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Atmaja, Anja Kusuma & Alfiana Yuniar Rahmawati. (2020). Urgensi Inklusifitas Pelaksanaan Dakwah di Tengah Problematika Sosial. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*. IAIN Bengkulu.

- Corry, A. (2009). Etika Berkomunikasi dalam Penyampaian Aspirasi. *Jurnal Komunikasi*. Universitas Tarumanagara.
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Sebagai Bisnis Pendidikan Karakter. *Jurnal Ar-Raniry.Ac.Id*.
- Dominggus, Dicky. (2020). Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta sebagai Potret Pelayanan Masa Kini. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.
- Fajri, Rahmat. (2012). *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Belukar.
- Harun, Rochajat & Elvinaro Ardianto. (2017). *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Depok: Rajawali Press.
- Ismail, Faisal. (2014). *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Johannesensn, Richard L. (1983). *Ethnic in Communication*. Illionis: Weveland Press.
- John, Stephen W. Little. (2014). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kuncoroyakti, Yohanes Ari. (2018). Komunikasi Ritual Garebeg di Keraton Yogyakarta. *Jurnal Aspikom (Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi)*, 3.
- Lubis, Suwardi. (2018). Komunikasi Dialogis Landasan Masyarakat Demokrasi. *Communique: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*,.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Yusria & Ulul Aflika. (2019). Dakwah di Tengah Heterogenitas Masyarakat dan Perbedaan Umat. *Proceedings of International Conference On Da'wah and Communication*, 1.
- Nursolehah. (2018). *Akulturas Islam Dengan Budaya Jawa Pada Tradisi Sekaten di Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pirol, Abdul. (2018). *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Pradoko, A. M. Susilo. 2014. *Fungsi serta Makna Simbolik Gamelan Sekaten dalam Upacara Garebeg di Yogyakarta*. Universitas Indonesia.